

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang mendasari penelitian mengenai pengaruh iklim kelas terhadap *student engagement* di MTs. Persis Tarogong Garut. Bagian ini terdiri dari latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk membangun sumber daya manusia yang bermutu dan berkualitas. Menurut UU No. 20 Tahun 2013 tentang Sisdiknas diterangkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Musfah, 2015). Dengan demikian pendidikan menjadi tempat untuk mencetak generasi yang berwawasan luas yang difasilitasi oleh proses pembelajaran yang baik melalui lembaga pendidikan.

Dalam pendidikan terdapat aspek sistematis yang terdiri dari *input*, proses, dan *output* (Salam, 2015). Implementasi dari aspek pendidikan yaitu *input* (siswa) sebagai objek dalam pendidikan, proses sebagai kegiatan pembelajaran yang akan mencetak siswa, dan *output* sebagai hasil belajar yang dicapai siswa (Salam, 2015).

Selama proses kegiatan pembelajaran ditemukan permasalahan pada siswa. Permasalahan yang ada salah satunya merupakan dampak dari perubahan yang terjadi dalam keseharian siswa selama pembelajaran daring. Stresor yang dirasakan dalam dunia pendidikan terkait perubahan metode pembelajaran selama pandemi Covid-19 mengakibatkan penurunan motivasi belajar yang berdampak signifikan terhadap *engagement* siswa seperti berkurangnya konsentrasi belajar, sulitnya menyelesaikan tugas dan memahami materi pelajaran, serta menurunnya interaksi dengan orang lain (Hill & Fitzgerald, 2020). Berkurangnya interaksi sosial dan

Inatsa Syarifatun Nisa, 2023

**PENGARUH IKLIM KELAS TERHADAP STUDENT ENGAGEMENT DI MTS. PERSIS TAROGONG GARUT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kontak fisik (menjaga jarak) memicu banyak emosi negatif akan hal kebosanan, kebingungan, kecemasan, kemarahan, dan frustrasi (Aristovnik et al., 2020).

Dinas Pendidikan Kota Cimahi mencatat ada 40 siswa yang tidak dapat naik kelas dan putus sekolah dari 20.553 siswa jenjang SMP pada tahun ajaran 2021/2022. Diketahui penyebabnya adalah siswa sudah malas sekolah usai pandemi sehingga siswa tidak mengikuti pembelajaran dan tidak mengikuti ujian sekolah (Haryanto, 2022). Mereka secara konsisten memprioritaskan beban hidup daripada beban belajar, sementara secara sadar mengetahui bahwa pilihan mereka bertentangan dengan tujuan pembelajaran (Hews et al., 2022). Transisi yang terjadi secara berkelanjutan tersebut menjadi stresor yang menyebabkan turunnya *student engagement* dalam proses pembelajaran.

*Student engagement* merupakan kesediaan waktu dan usaha siswa melakukan kegiatan pendidikan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, serta kebijakan dan aktivitas yang diterapkan oleh lembaga untuk mendorong siswa agar berpartisipasi dalam kegiatan akademik sesuai harapan lembaga (Kuh, 2009). *Student engagement* dapat terjadi ketika siswa menunjukkan minat atau kesenangan untuk menyelesaikan tugas dan kegiatan mengenai suatu topik studi (Ali & Hassan, 2018). Siswa yang terlibat akan memerhatikan dan ikut berpartisipasi pada diskusi kelas, mengumpulkan upaya untuk ikut terlibat dalam kegiatan kelas, serta memperlihatkan minat dan motivasinya dalam belajar (Reyes et al., 2012; Tas, 2016).

*Student engagement* dapat diketahui dengan melihat tingkah laku, emosi, dan kognitif yang ditunjukkan siswa di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan kelasnya (Fredricks et al., 2016). *Student engagement* dapat dijelaskan ke dalam tiga aspek yaitu keterlibatan perilaku (*behavioral engagement*) merupakan siswa yang turut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, keterlibatan emosional (*emotional engagement*) merupakan siswa yang memiliki reaksi positif atau negatif terhadap guru, teman, dan lingkungannya, dan keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*) merupakan siswa yang mampu memahami ide maupun menguasai keterampilan yang sukar (Fredricks & McColskey, 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan bulan Maret 2022 pada sekolah di Garut, ditemukan beberapa permasalahan siswa terkait *student*

*engagement*. Permasalahan tersebut di antaranya sebanyak 33.3% siswa jarang terlibat di kelas selama pembelajaran, sebanyak 83.3% siswa malas mengikuti pembelajaran dengan alasan merasa bosan dan lebih nyaman diam di rumah, serta sebanyak 33.3% siswa pernah tidak mengikuti pembelajaran dengan alasan malas belajar dan tidak menyukai pelajarannya. Hasil studi pendahuluan tersebut didominasi oleh sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs.) Persis Tarogong Garut. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk mewawancarai guru dan siswa di sekolah tersebut.

Salah seorang guru yang mengajar di MTs. Persis Tarogong Garut menyampaikan bahwa siswa di kelasnya tidak memerhatikan guru yang mengajar, tugas terlambat dikumpulkan, siswa tidak aktif bertanya dan berdiskusi di kelas, serta terdapat siswa yang tidur di dalam kelas ketika guru menerangkan. Guru lain pun menambahkan bahwa beberapa siswanya lebih memilih makan, membaca sebuah novel, berbincang dengan temannya, dan tidak mengikuti kelas saat pembelajaran berlangsung.

Di sisi lain, siswa MTs. Persis Tarogong Garut menjelaskan bahwa timbulnya rasa jenuh di kelas disebabkan oleh cara mengajar guru yang membosankan. Hal ini menjadi alasan siswa mengantuk di kelas, lebih memilih berbincang dengan teman, dan melakukan kegiatan lain selama pembelajaran. Siswa lain pun menambahkan bahwa terdapat kebiasaan yang masih terbawa saat pembelajaran daring seperti rasa malas untuk mencatat materi yang disampaikan guru dan mengakhir-akhirkan dalam mengerjakan tugas. Beberapa hal tersebut menunjukkan indikasi rendahnya *student engagement* di MTs. Persis Tarogong Garut.

*Student engagement* yang tinggi ditandai dengan adanya emosi, perilaku, dan keyakinan siswa terhadap teman, guru, kelas, dan aktivitas akademik ataupun non akademik ke arah yang positif (Fredricks et al., 2004). Sedangkan, *engagement* yang rendah dapat dilihat melalui sikap siswa yang acuh tak acuh, kurang inisiasi, tidak tertarik, mudah menyerah, kurang memerhatikan dalam proses pembelajaran, serta emosi yang tertekan dan terasing (lelah, sedih, bosan, frustrasi, marah, cemas) (Skinner et al., 2009). Bentuk-bentuk keterlibatan bersifat intuitif, dapat diamati, dan mudah dipahami sebagai hal yang penting untuk pembelajaran (Quin, 2017).

Sebagaimana penelitian Konold et al. (2018) menemukan bahwa *student engagement* yang tinggi mempunyai keterkaitan langsung terhadap siswa yang memiliki pencapaian tinggi dalam akademik. Hal ini dikarenakan keterlibatan memotivasi kesediaan siswa untuk bekerja keras menjadi sukses di lingkungannya (Khan et al., 2019). Ketika siswa terlibat, mereka menunjukkan lebih banyak perhatian dan perilaku yang berhubungan dengan tugas dan tidak mudah terganggu dari pekerjaan mereka, memiliki hasil positif seperti pembelajaran yang baik, pengembangan keterampilan, dan prestasi akademik yang tinggi sebagai hasilnya (Barkoukis et al., 2014; Cents-Boonstra et al., 2022).

Siswa yang terlibat cenderung bersedia, bertahan, dan berupaya untuk menyelesaikan tugas daripada siswa yang tidak ingin terlibat (Khan et al., 2019). Siswa yang tidak ingin terlibat diidentifikasi sebagai siswa yang beresiko (Schnitzler et al., 2021). Selama masa remaja, siswa yang tidak terlibat biasanya akan mengalami pencapaian akademik yang kurang memuaskan dan memiliki perilaku yang bermasalah seperti kenakalan remaja atau penggunaan narkoba yang pada akhirnya siswa tersebut mengalami putus sekolah (M. Te Wang & Fredricks, 2014). Hal tersebut mengarah pada kinerja siswa yang jauh lebih rendah (Schnitzler et al., 2021), serta rendahnya *student engagement* dalam pembelajaran mengakibatkan prestasi akademik siswa menurun (Fredricks et al., 2016). Oleh karena itu, *student engagement* diyakini sebagai salah satu faktor penting yang menunjang keberhasilan siswa dalam akademik (Xerri et al., 2017).

Dalam berbagai penelitian, tercatat bahwa siswa perempuan memiliki *student engagement* yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki sehingga siswa perempuan akan lebih unggul secara akademik daripada siswa laki-laki (Shui fong Lam et al., 2016). Sebagaimana penelitian Havik & Westergård (2020) yang menyebutkan bahwa siswa perempuan lebih terlibat secara perilaku daripada siswa laki-laki. Hal seperti ini dapat terjadi dikarenakan siswa perempuan lebih bekerja keras dan memiliki tujuan dalam mencapai prestasi akademik mereka daripada siswa laki-laki. Hal yang menjadi kemungkinan lain penyebab siswa perempuan menjadi lebih unggul adalah kultur siswa laki-laki yang kurang memiliki kemauan untuk belajar dan siswa laki-laki yang kurang memiliki keterikatan dengan guru di sekolahnya (Havik & Westergård, 2020).

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi *student engagement* yaitu latar belakang siswa (jenis kelamin, usia, status sosial ekonomi), dukungan (teman, guru, dan keluarga), konsep diri, tingkat prestasi, serta persepsi siswa terhadap iklim sekolah dan iklim kelas (Fullarton, 2002; Lam et al., 2016). Salah satu faktor yang paling dekat hubungannya dengan siswa adalah iklim kelas. Secara khusus, kelas adalah ruang penting di mana siswa tinggal bersama guru dan teman, serta berbagi lingkungan yang sama dalam waktu yang lama. Di kelas, siswa berbagi nilai, tujuan, relasi, dan mengembangkan iklim kelas yang memengaruhi semua anggota dalam pengaruhnya, termasuk berbagai hubungan interpersonal dan berbagai tingkat kontrol guru (Thornberg et al., 2018). Iklim kelas ini tentu masih membutuhkan perhatian untuk mencapai *student engagement* yang baik dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, iklim kelas menjadi variabel penting dalam penelitian ini untuk melihat pengaruhnya terhadap *student engagement*.

Menurut Reid & Radhakrishnan (2003) iklim kelas merupakan cerminan persepsi siswa tentang pengalaman akademik mereka. Ini termasuk persepsi siswa tentang kelas, interaksi mereka dengan guru dan teman sekelas, dan keterlibatan di dalam kelas. Meskipun setiap siswa akan mengembangkan rasa individunya terhadap lingkungan kelas, ada juga rasa komunitas di antara siswa dan guru sehingga iklim kelas dapat disebutkan sebagai persepsi umum yang dimiliki oleh semua orang di kelas (Barr, 2016; Fraser, 2015). Iklim kelas meliputi dukungan guru kelas dan teman, struktur kelas, hubungan siswa dengan guru dan teman, tingkat kelas, dan karakteristik tugas yang diberikan (Fredricks et al., 2016; Fredricks & McColskey, 2012).

Terciptanya suasana lingkungan belajar yang kondusif di dalam kelas dapat menentukan pencapaian siswa selama proses pembelajaran, karena di dalam iklim kelas yang positif terdapat hubungan baik antara guru dan siswa yang menjadikan siswa memiliki kesediaan untuk bertahan di dalam kelas (Fatou & Kubiszewski, 2018). Iklim kelas yang positif dibangun melalui rasa saling menghormati, kolaborasi, komunikasi dua arah, pembelajaran partisipatif, dan toleransi (Fiksl et al., 2017). Ketika iklim kelas positif terbentuk, siswa akan merasa nyaman berada di kelas. Siswa akan merasakan konteks kelas sebagai pendukung, sehingga mereka cenderung termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran (Cents-Boonstra et

al., 2022). Namun sebaliknya, iklim kelas yang negatif akan dianggap siswa sebagai situasi kelas yang merusak kenyamanan mereka sehingga mereka cenderung merasa tidak puas dan tidak ingin terlibat dalam proses pembelajaran (Cents-Boonstra et al., 2022).

Penelitian terkait iklim kelas dan *student engagement* di antaranya adalah penelitian Wei et al., (2019) yang meneliti tentang efikasi diri, motivasi intrinsik, dan iklim kelas yang terhubung pada *student engagement* dalam pembelajaran campuran di perguruan tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan efikasi diri, motivasi intrinsik, dan iklim kelas yang terhubung berdampak signifikan pada *student engagement*. Pada penelitian ini, iklim kelas yang terhubung merupakan prediktor keterlibatan yang signifikan dimana semakin positif iklim kelas (persepsi lingkungan komunikasi yang mendukung dan kooperatif), semakin besar keterlibatan yang dimiliki mahasiswa dalam pembelajaran campuran. Penelitian Luo et al. (2021) tentang meningkatkan *student engagement* dalam pembelajaran daring melalui lingkungan kelas yang harmonis. Dalam penelitian tersebut hubungan guru-siswa dan siswa-siswa pada lingkungan kelas yang harmonis, masing-masing menunjukkan pengaruh terhadap rasa memiliki yang secara positif berpengaruh juga terhadap keterlibatan kognitif siswa dan keterlibatan emosional siswa. Keterlibatan kognitif dan keterlibatan emosional ini secara signifikan berpengaruh terhadap keterlibatan perilaku siswa. Ketiga, penelitian Bizimana et al. (2022) yang meneliti tentang persepsi siswa terhadap lingkungan belajar di kelas dan keterlibatan dalam pembelajaran berbasis *cooperative mastery learning* (CML). Penelitian tersebut melibatkan siswa sekolah menengah atas yang mengikuti kelas biologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar di kelas biologi yang berbasis CML ini secara positif membantu siswa lebih terlibat di dalam kelas.

Terdapat keterbatasan atau gap dari penelitian sebelumnya, di antaranya penelitian Luo et al., (2021) dan Wei et al., (2019) yang melakukan penelitian dengan memfokuskan pada dimensi hubungan dan interaksi saja. Menurut Hadiyanto (2016) iklim kelas dapat diukur dari berbagai dimensi antara lain dimensi hubungan, pertumbuhan dan perkembangan pribadi, perubahan dan perbaikan sistem, dan lingkungan fisik. Kemudian, responden pada penelitian Luo

et al., (2021), Wei et al. (2019), dan penelitian Bizimana et al., (2022) hanya melibatkan siswa SMA hingga mahasiswa perguruan tinggi. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian pada siswa SMP dengan menambahkan dimensi lainnya pada iklim kelas, serta penelitian ini akan fokus pada sekolah dengan sistem kelas terpisah antara siswa perempuan dan siswa laki-laki.

MTs. Persis Tarogong Garut merupakan sekolah berasrama (*boarding school*) yang sistem kelasnya memisahkan antara siswa perempuan dan siswa laki-laki. Di sekolah tersebut tidak seluruh siswa mengikuti program asrama. Dengan kata lain, di sekolah tersebut terdapat sebagian siswa yang berasrama dan sebagian siswa lain pulang seperti siswa pada umumnya. Siswa MTs. Persis Tarogong Garut berkisar pada usia 13-15 tahun yang mana usia tersebut sudah masuk dalam kategori usia remaja. Masa remaja menurut Hall merupakan masa *storm and stress* yang artinya masa penuh badai dan tekanan (Hurlock, 1990), dimana remaja dihadapkan dengan konflik dan perubahan suasana hati. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh iklim kelas terhadap *student engagement* di MTs. Persis Tarogong Garut.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh iklim kelas terhadap *student engagement* di MTs. Persis Tarogong Garut?
2. Apakah terdapat pengaruh dimensi-dimensi iklim kelas terhadap *student engagement* di MTs. Persis Tarogong Garut?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kondisi lingkungan kelas terhadap *student engagement* di MTs. Persis Tarogong Garut.
2. Untuk mengetahui pengaruh dimensi-dimensi iklim kelas terhadap *student engagement* di MTs. Persis Tarogong Garut.

3. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menguji perbedaan iklim kelas dan *student engagement* berdasarkan sosiodemografi siswa MTs. Persis Tarogong Garut pada jenis kelamin, jenjang kelas, status tempat tinggal, dan asal daerah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, yaitu:

- a. Memberikan gambaran mengenai iklim kelas di MTs. Persis Tarogong Garut sebagai rujukan untuk menciptakan lingkungan kelas yang positif.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran bagi peningkatan rasa kepemilikan siswa terhadap kelas dan *student engagement* pada aspek kognitif, emosional, dan perilaku siswa di dalam kelas.

##### 2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam membuat program pelatihan atau *workshop* untuk guru agar guru mampu memberikan perilaku yang tepat dan menginovasikan metode pengajaran yang menarik minat siswa dan mendukung siswa sebagai upaya menciptakan iklim kelas yang positif sehingga berdampak pada *student engagement* di kelas. Selain itu, sekolah juga dapat membuat program seminar atau *talkshow* untuk menanamkan dan mengembangkan potensi siswa agar memiliki *engagement* yang tinggi di kelasnya.
- b. Bagi guru, menjadi dorongan untuk terus belajar menciptakan iklim kelas yang positif agar siswa dapat terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas dengan cara mengenali karakter dan kebutuhan siswa, mengajar dengan komunikatif dan ekspresif, menarik minat siswa, menghargai pencapaian siswa, dan memberikan dukungan emosional kepada siswa. Guru pun mampu menentukan metode atau media pembelajaran yang tepat untuk menunjang keterlibatan dan potensi siswa dalam pembelajaran di kelas.



- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, rujukan, dan informasi untuk penelitian selanjutnya agar lebih dikembangkan teori-teori lainnya dalam meneliti *student engagement* atau iklim kelas di sekolah berasrama (*boarding school*).